

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan mengenai hasil penelitian tentang hubungan pemberian kapsul Vitamin A dan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09-12 Mei 2019 dengan jumlah responden 42 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk analisis univariat dan bivariat:

A. Analisa Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini yaitu pemberian kapsul vitamin A, Status gizi dan kejadian ISPA pada balita. Hasil analisa univariat dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Pemberian Kapsul Vitamin A

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pemberian Kapsul Vitamin A di Desa Pulau Jambu wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019

No	Pemberian Kapsul Vitamin A	n	(%)
1	Tidak	26	61,9
2	Ya	16	38,1
Total		42	100

Sumber : Penyebaran kuesioner

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar balita tidak mendapatkan kapsul vitamin A yaitu sebanyak 26 orang (61,9%).

2. Status Gizi Balita

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pemberian Status Gizi Balita di Desa Pulau Jambu wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019

No	Status Gizi	n	(%)
1	Tidak Normal	27	64,3
2	Normal	15	35,7
Total		42	100

Sumber : Penyebaran kuesioner

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar status gizi balita adalah tidak normal yaitu sebanyak 27 orang (64,3%).

3. Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Balita di Desa Pulau Jambu wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019

No	ISPA	N	(%)
1	ISPA	24	57,1
2	Tidak ISPA	18	42,9
Total		42	100

Sumber : Penyebaran kuesioner

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar balita mengalami ISPA yaitu sebanyak 24 orang (57,1%).

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini menggambarkan hubungan pemberian kapsul vitamin A dan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hubungan Pemberian Kapsul Vitamin A dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019

Pemberian Kapsul Vitamin A	ISPA				Total		P value	POR (CI 95%)
	ISPA		Tidak ISPA		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak	20	76,9	6	23,1	26	100	0,003	10,0 (12,3-42,7)
Ya	4	25,0	12	75,0	16	100		
Jumlah	24	57,1	18	42,9	42	100		

Sumber : Hasil Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 26 balita yang tidak mendapatkan kapsul vitamin A, terdapat 6 balita tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 16 balita yang mendapatkan vitamin A, terdapat 4 balita yang mengalami ISPA. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pemberian kapsul vitamin A dengan kejadian ISPA pada balita

Estimasi risiko dalam penelitian ini dengan nilai POR=10. Hal ini berarti responden yang tidak memberikan kapsul vitamin A berisiko 10 kali mengalami ISPA dibandingkan dengan responden yang diberikan vitamin A.

Tabel 4.5 Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019

Status Gizi	ISPA				Total		P value	POR (CI 95%)
	ISPA		Tidak ISPA		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak Normal	21	77,8	6	22,2	27	100	0,001	14,0 (2,9-66,9)
Normal	3	20,0	12	80,0	15	100		
Jumlah	24	57,1	18	42,9	42	100		

Sumber : Hasil Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 27 balita yang status gizinya tidak normal, terdapat 6 balita tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 15 balita yang status gizinya normal, terdapat 3 balita yang mengalami ISPA. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita.

Estimasi risiko dalam penelitian ini dengan nilai POR=14. Hal ini berarti responden yang status gizinya tidak normal berisiko 14 kali mengalami ISPA dibandingkan dengan responden dengan status gizi normal.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menyajikan pembahasan tentang hubungan pemberian kapsul vitamin A dan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita pada balita di Desa Pulau Jambu wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019. Adapun ulasan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

A. Analisa Univariat

1. Pemberian Kapsul Vitamin A

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar balita tidak mendapatkan kapsul vitamin A yaitu sebanyak 26 orang (61,9%).

Menurut Fedriansyah (2016), anak yang tidak mendapatkan suplementasi vitamin A memiliki resiko 2x lebih tinggi menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut dari pada yang mendapatkan vitamin A. Vitamin A sendiri berperan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan diferensiasi *limfosit T* dan *limfosit B*, penghambatan *apoptosis*, dan mempertahankan integritas dan fungsi permukaan *mukosa*.

Pemberian vitamin A pada balita berguna mempertahankan sel epitel yang mengalami diferensiasi. Defisiensi vitamin A merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita terutama terhadap *pneumonia*. Kekurangan vitamin A akan menyebabkan keratinisasi *mukosa* saluran pernapasan dan penurunan fungsi *cilia* serta *sekresi mukus* pada sel

epitel saluran pernapasan sehingga akan menyebabkan tubuh terkena infeksi (WHO, 2014).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kartini (2016) didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian responden memberikan kapsul vitamin A pada balita Di Puskesmas Satelit Bandar Lampung sebanyak 72,3%.

Menurut asumsi peneliti pemberian kapsul vitamin A pada balita sangat baik untuk menjaga sistem kekebalan tubuh dari kuman sehingga menyebabkan mikroorganisme tidak mudah masuk ke dalam saluran pernapasan dan menyebabkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut

2. Status Gizi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar status gizi balita adalah tidak normal yaitu sebanyak 27 orang (64,3%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah makanan dan penyakit infeksi yang mungkin diderita oleh anak. Anak yang mendapat makanan baik tetapi sering diserang penyakit infeksi dapat berpengaruh terhadap status gizinya. Begitu juga sebaliknya anak yang makanannya tidak cukup baik, daya tahan tubuhnya pasti lemah dan akhirnya mempengaruhi status gizinya. Balita yang mendapat pola asuh gizi yang baik yaitu mendapat makanan cukup baik dan seimbang, daya tahan tubuhnya dapat menjadi baik, sehingga anak tidak mudah diserang infeksi dan berat badan anak dapat dipertahankan (Wahyudi, 2016)

Zat gizi yang diperoleh dari asupan makanan memiliki efek kuat untuk reaksi kekebalan tubuh dan resistensi terhadap infeksi. Tupasi (2000) mendapatkan bahwa pada kondisi kurang energi protein (KEP), dapat menyebabkan ketahanan tubuh menurun dan virulensi patogen lebih kuat sehingga menyebabkan keseimbangan yang terganggu dan akan terjadi infeksi, sedangkan salah satu determinan utama dalam mempertahankan keseimbangan tersebut adalah status gizi (Rodriguez, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hadiana (2016) yang menyatakan bahwa sebagian balita memiliki gizi kurang di Puskesmas Pajang surakarta yaitu sebanyak 66,3%.

Menurut asumsi peneliti kekurangan gizi dapat menurunkan sistem imun dan pada akhirnya akan menyebabkan tubuh lebih mudah terpapar penyakit infeksi seperti penyakit ISPA. Selain itu, kekurangan gizi umumnya dapat juga berpengaruh terhadap metabolisme vitamin dan mineral yang berperan sebagai anti oksidan, sehingga jika gizi berkurang tidak dapat berperan secara maksimal, akibatnya bakteri dari luar dapat dengan mudah berkembang sehingga menyebabkan timbulnya gejala penyakit, termasuk infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

3. Kejadian ISPA

Dari hasil penelitian diketahui bahwa bahwa sebagian besar balita mengalami ISPA yaitu sebanyak 24 orang (57,1%).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Hartono, 2015). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan *pleura* (WHO, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rudi (2016) yaitu didapatkan bahwa sebagian balita mengalami ISPA sebanyak 56,6% di di puskesmas Bulawa.

Menurut asumsi peneliti hal ini ISPA disebabkan karena masyarakat kurang memahami cara pencegahan penyakit ISPA, berbagai upaya telah dilakukan pihak puskesmas seperti penyuluhan kesehatan, namun dampak keberhasilan belum dirasakan, kelambatan keberhasilan upaya penyuluhan kesehatan ini dapat di pahami mengingat sasaran dari penyuluhan kesehatan adalah perilaku manusia, hal ini didukung pula dengan sttus ekonomi dan status pendidikan yang masih rendah pada umumnya, sehingga orang tua kurang memperhatikan kondisi kesehatan anaknya.

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Pemberian Kapsul Vitamin A dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 balita yang tidak mendapatkan kapsul vitamin A, terdapat 6 balita tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 16 balita yang mendapatkan vitamin A, terdapat 4 balita yang mengalami ISPA. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pemberian kapsul vitamin A dengan kejadian ISPA pada balita

Estimasi risiko dalam penelitian ini dengan nilai $POR=10$. Hal ini berarti responden yang tidak memberikan kapsul vitamin A berpeluang 10 kali mengalami ISPA dibandingkan dengan responden yang diberikan vitamin A

Pemberian vitamin A sangat berguna dalam menentukan ketahanan tubuh bayi terhadap gangguan penyakit. Para ahli kesehatan menyebutkan bahwa di banyak negara, dua penyebab utama tingginya angka kematian anak adalah 65 gangguan gizi dan infeksi. Hal ini dapat dicegah dengan pemberian vitamin A yang merupakan hal mutlak dalam memelihara kesehatan dan gizi anak (Moehji, 2013).

Vitamin A sangat penting dalam menopang fungsi tubuh termasuk penglihatan, integritas sel, kompetensi sistem kekebalan, serta pertumbuhan. Pemberian vitamin A akan menyebabkan peningkatan titer antibodi yang

spesifik dan tampaknya tetap berada dalam nilai yang cukup tinggi. Anak yang menderita KKP dan KVA lebih sering mengalami infeksi. Suplementasi vitamin A merupakan solusi kesembuhan ISPA karena salah satu khasiat vitamin A dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi seperti ISPA (Arisman, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surjono (2006) tentang faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak balita di Purworejo Yogyakarta, bahwa sebanyak 1164 (34.9%) anak balita yang tidak mendapatkan vitamin A. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna terhadap kejadian ISPA pada anak balita ($p = 0,036$).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan Fedriyansyah, dkk (2010) menemukan bahwa anak-anak yang mengalami defisiensi vitamin A akan menderita ISPA lebih tinggi dibandingkan anak normal meskipun memperoleh vitamin A.

Peneliti berasumsi bahwa responden yang tidak mendapatkan vitamin A tetapi tidak mengalami ISPA disebabkan karena adanya peran orang tua yang baik dalam mengatur pola makan balita dan menciptakan lingkungan yang sehat sehingga ISPA bisa dicegah. Responden yang mendapatkan vitamin A tetapi mengalami ISPA disebabkan karena adanya kebiasaan merokok orang tua dirumah.

2. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 27 balita yang status gizinya tidak normal, terdapat 6 balita tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 15 balita yang status gizinya normal, terdapat 3 balita yang mengalami ISPA. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita.

Estimasi risiko dalam penelitian ini dengan nilai POR=14. Hal ini berarti responden yang status gizinya tidak normal berisiko 14 kali mengalami ISPA dibandingkan dengan responden dengan status gizi normal.

Status gizi merupakan salah satu indikator kesehatan anak. Dalam penelitian ini status gizi ditentukan dengan menggunakan standar antropometri penilaian status gizi anak berdasarkan berat badan balita menurut umur (BB/U). Balita dengan status gizi kurang memiliki daya tahan tubuh yang tidak baik yang disebabkan kurangnya asupan energi dan zat-zat penting yang dibutuhkan tubuh seperti karbohidrat, protein, dan lemak sehingga pembuatan zat antibodi terganggu yang mengakibatkan berisiko tinggi mengalami penyakit infeksi termasuk ISPA. (Almatsier, 2011).

Akibat kekurangan gizi akan menyebabkan beberapa efek serius seperti kegagalan dalam pertumbuhan fisik serta tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan. Akibat lain adalah terjadinya penurunan produktifitas,

menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit yang akan meningkatkan risiko kesakitan salah satunya adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Marimbi, 2010).

Menurut Pudjiadi (2001), malnutrisi akan menurunkan imunitas seluler, kelenjar timus dan tonsil menjadi atrofik dan jumlah T-limfosit berkurang sehingga tubuh akan lebih rentan terhadap infeksi. Selain itu malnutrisi juga dapat mengganggu proses fisiologis saluran napas dalam hal proteksi terhadap agen penyakit. Pada saluran napas dalam keadaan normal terdapat proses fisiologis dalam menghalau agen penyakit, seperti reflex batuk, peningkatan jumlah cairan mukosa ketika terdapat agen yang membahayakan kesehatan saluran napas. Pada anak dengan keadaan malnutrisi, proses fisiologi ini tidak berjalan dengan baik, sehingga agen penyakit yang seharusnya dikeluarkan oleh tubuh menjadi terakumulasi dalam saluran napas sampai paruparu. Pada anak yang mengalami kurang gizi pada tingkat ringan atau sedang masih dapat beraktifitas, tetapi bila diamati dengan seksama badannya akan mulai kurus, stamina dan daya tahan tubuhnya pun menurun, sehingga mempermudah untuk terjadinya penyakit ISPA, sebaliknya anak yang menderita penyakit ISPA akan mengalami gangguan nafsu makan dan penyerapan zat-zat gizi sehingga menyebabkan kurang gizi (Andarini dkk, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2014), dengan judul hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja

Puskesmas Brangsong II Kabupaten Kendal, hasil penelitian menyatakan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Brangsong II Kabupaten Kendal dengan p value 0,004.

Peneliti berasumsi responden yang status gizi tidak normal tetapi tidak mengalami ISPA disebabkan karena orang tua selalu menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, responden yang status gizi normal tetapi mengalami ISPA disebabkan karena adanya kontak dengan orang yang mengalami ISPA pada saat itu

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Hubungan Pemberian Kapsul Vitamin A Dan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu tahun 2019 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Balita tidak mendapatkan kapsul vitamin A yaitu sebanyak 26 orang (61,9%).
2. Status gizi balita adalah tidak normal yaitu sebanyak 27 orang (64,3%).
3. Balita mengalami ISPA yaitu sebanyak 24 orang (57,1%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara pemberian kapsul vitamin A dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu tahun 2019 dengan p value 0,003 dan nilai POR=10
5. Ada hubungan yang signifikan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu tahun 2019 dengan p value 0,001 dan nilai POR=14.

B. Saran

1. Puskesmas Kuok

Untuk mengatasi status gizi tidak normal , Puskesmas bisa membuat program TFC (*Therapeutik Feeding Centre*) atau PPG (Pusat Pemulihan Gizi) yang merupakan pusat pemulihan gizi buruk dengan perawatan serta pemberian makanan anak secara intensif sesuai dengan usia dan konsistinya yang melibatkan peran serta orang tua.

2. Bagi Ibu Balita

Diharapkan untuk ibu balita lebih memperhatikan pola makan balita sehingga gizi anak tetap terjaga, meningkatkan program puskesmas yaitu menggalakan perilaku hidup bersih dan sehat. Sedangkan untuk status gizi balita dapat dilakukan dengan ibu balita rajin membawa ke posyandu.

3. Bagi Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Hasil penelitian ini dapat memperbanyak referensi mengenai hubungan pemberian vitamin A dan Status Gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu kerja Puskesmas Kuok yang berguna untuk kemudahan dalam penelitian.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian lain agar dapat mengembangkan variabel lain terkait dengan penyakit ISPA seperti perilaku merokok dan lingkungan